

**KESENIAN COWONGAN TRADISI MASYARAKAT DUSUN SI JERUK
DESA JONGGOLSARI KECAMATAN LEKSONO KABUPATEN WONOSOBO
SEBAGAI SARANA UNTUK MENDATANGKAN HUJAN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

UPI PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	468 / PSPS / ST / 95
KLAS	
TERIMA	23-10-95 <i>[Signature]</i>

**KESENIAN COWONGAN TRADISI MASYARAKAT DUSUN SI JERUK
DESA JONGGOLSARI KECAMATAN LEKSONO KABUPATEN WONOSOBO
SEBAGAI SARANA UNTUK MENDATANGKAN HUJAN**



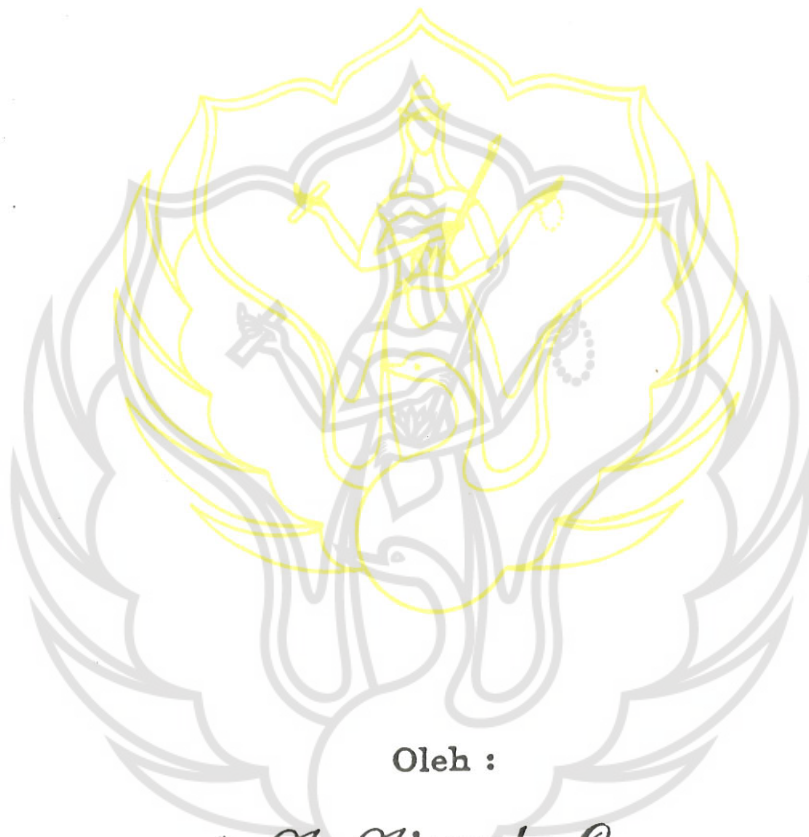
Oleh :

N. Mirmala C.



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

**KESENIAN COWONGAN TRADISI MASYARAKAT DUSUN SI JERUK
DESA JONGGOLSARI KECAMATAN LEKSONO KABUPATEN WONOSOBO
SEBAGAI SARANA UNTUK MENDATANGKAN HUJAN**



Oleh :

N. Nirmala C.
8910367011

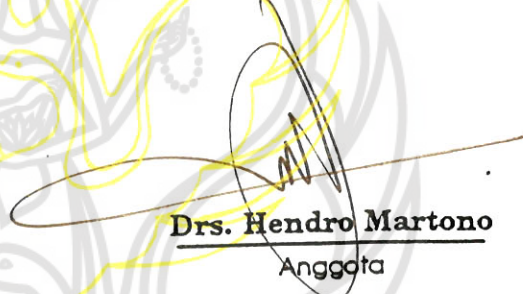
**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi Sarjana
dalam bidang Seni Tari**

1995

Tugas Akhir ini telah diterima dan diterima dan disetujui
oleh Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal Juni 1995


I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
Ketua/Pembimbing


AM. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.
Anggota


Drs. Hendro Martono
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Ben Surtarto, S.S.T., M.A.
NIP. 130 442 730

- * Jangan kau biarkan dirimu dikuasai prasangka buruk, kebencian, amarah, dan sifat-sifat buruk yang lain. Hadapilah segala sesuatu dengan senyum yang manis dan bertindaklah bijaksana dalam mengatasinya.
- * Takut kepada Tuhan adalah jalan menuju pengetahuan, ingat kepada Tuhan adalah awal dari iman.
- * Tiada hari tanpa doa.



kupersembahkan kepada :

Bapak, ibu, kakak, adik
tercinta dan si om ter-
kasih yang selalu men-
dorong dan menemani
langkahku.

KATA PENGANTAR

Bismillaahir Rohmaanir Rokhiim.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul "Kesenian Cowongan Tradisi Masyarakat Dusun Si Jeruk Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo Sebagai Sarana Untuk Mendatangkan Hujan" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program S-1 Seni Tari Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan maupun bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

Bapak I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum, selaku konsultan I yang banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh perhatian sejak awal hingga akhir dalam penyelesaian skripsi ini.

Ibu Dra R. Diah Larasati, yang telah membimbing dan memberikan masukan yang sangat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini, dari awal hingga akhir.

Bapak Sunaryadi, S.S.T., selaku pembimbing studi yang telah banyak membimbing dan memberikan dorongan

selama penulis belajar di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bapak dan ibu dosen di Fakultas Seni Pertunjukan khususnya Jurusan Seni Tari yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.

Bapak dan ibu Niso Suharjo, bapak dan ibu Suparjo beserta keluarga yang memberikan bantuan sarana dan prasarana selama penulis penelitian di dusun Si Jeruk.

Keluarga besar bapak Mahrodi dan ibu Aminah beserta masyarakat Si Jeruk yang penuh persaudaraan dan keikhlasan telah memberikan informasi kepada penulis.

Bapak, ibu, kakak, adik tercinta yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Si Om terkasih yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat dengan penuh perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Disadari sepenuhnya, bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, karena keterbatasan waktu dan kemampuan untuk menyelesaikannya dengan lebih baik. Untuk itu diharapkan sumbangan pikiran dan kritik yang membangun, demi sempurnanya tulisan ini.

Akhir kata, semoga Allah yang maha pengasih selalu melimpahkan berkah dan rahmatNya kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 11 Juni 1995

Penulis

RINGKASAN

KESENIAN COWONGAN TRADISI MASYARAKAT DUSUN SI JERUK DESA JONGGOLSARI KECAMATAN LEKSONO KABUPATEN WONOSOBO SEBAGAI SARANA UNTUK MENDATANGKAN HUJAN

Oleh

N. Nirmala C.

Di kabupaten Wonosobo terdapat beberapa kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di daerah pedesaan. Salah satu dari kesenian rakyat yang ada di kabupaten Wonosobo adalah kesenian Cowongan. Kesenian ini merupakan salah satu kesenian rakyat di dusun Si Jeruk yang masih bertahan hingga kini. Dusun Si Jeruk adalah salah satu dusun yang terdapat di desa Jonggolsari, kecamatan Leksono, kabupaten Wonosobo, merupakan lokasi dari objek penelitian.

Cowongan adalah jenis kesenian rakyat yang tumbuh di lingkungan penduduk dengan latar belakang sosial yang masih dipengaruhi kehidupan tradisional. Cowongan sebagai sarana ritual erat kaitannya dengan latar belakang sosial masyarakat petani. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Si Jeruk adalah bertani.

Keberadaan kesenian Cowongan di dusun Si Jeruk ditentukan oleh lingkungan yang membangun kesenian itu, dalam hal ini adalah masyarakat petani dusun Si Jeruk. Kesenian Cowongan yang berfungsi sebagai sarana untuk

mendatangkan hujan merupakan ekspresi seni dari masyarakat dusun Si Jeruk dengan tingkat kebudayaan yang masih sederhana.

Kesenian Cowongan hadir dalam upacara permohonan meminta hujan. Kesenian ini dipertunjukkan, bila terjadi musim kemarau yang panjang, yang mengakibatkan tanah dan tanaman kekurangan air. Dengan dipertunjukkan kesenian Cowongan adalah suatu harapan bagi masyarakat petani setempat agar segera diturunkan air hujan demi kesuburan tanah dan tanaman. Kesenian ini hadir untuk keselamatan, kesentausaan, ketentraman, dan kesejahteraan masyarakat petani setempat. Oleh karena itu, masyarakat petani setempat percaya, bahwa dengan mempertunjukkan kesenian kesenian Cowongan akan turun hujan, sehingga memperoleh hasil panen yang melimpah. Dengan keberhasilan panen tersebut, terjamin pula kelangsungan hidup mereka. Dengan demikian kesenian Cowongan merupakan tradisi masyarakat dusun Si Jeruk sebagai sarana untuk mendatangkan hujan.

Hal ini membuktikan, bahwa kesenian Cowongan mampu bertahan sebagai sebuah ekspresi seni yang digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Yogyakarta, Juni 1995
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Tinjauan Pustaka	8
D. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka	12
b. Observasi	13
c. Wawancara	15
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data ...	16
3. Tahap Penulisan Laporan	16
BAB II. TINJAUAN UMUM COWONGAN	
A. Pengertian Cowongan	18
B. Asal Usul Cowongan	20
C. Kehidupan Sosial Masyarakat	23
1. Letak Geografis	23
2. Mata Pencarian	25

3. Pendidikan	29
4. Kepercayaan	32
D. Bentuk Penyajian	33
1. Format Pertunjukan	34
2. Elemen-elemen Pertunjukan	37
a. a. Pelaku Pertunjukan	37
b. Waktu Pertunjukan	44
c. Tempat Kegiatan	45
d. Rias dan Busana	45
e. Properti	47
f. Iringan	47
g. Sesaji	48
3. Setelah Pertunjukan	51
 BAB III. Kesenian Cowongan Sebagai Sarana Untuk Mendatangkan Hujan	
A. Fungsi Kesenian Cowongan di Dusun Si Jeruk	52
B. Makna dan Simbol	56
1. Makna dan Simbol Gerak	58
2. Makna dan Simbol Pelaku	62
3. Makna dan Simbol Waktu	65
4. Makna dan Simbol Tempat	65
5. Makna dan Simbol Properti	66
6. Makna dan Simbol Sesaji	68
7. Makna dan Simbol Iringan	70
C. Kaitan Masyarakat Dusun Si Jeruk Terhadap Kesenian Cowongan	71

BAB	IV. KESIMPULAN	75
SUMBER ACUAN		
	A. Sumber Tertulis	80
	B. Sumber Lisan	82
LEMBAR GAMBAR		
LAMPIRAN		



DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Rekaman Tembang Cowongan	14
Gambar 2. Wujud boneka Nini Cowong	19
Gambar 3. Tanah warisan dari leluhur	26
Gambar 4. Bentuk Bangunan Rumah	28
Gambar 5. Lokasi Sekolah Dasar Negeri Jonggolsari III	31
Gambar 6. Dalang <u>ndadi</u>	36
Gambar 7. Pemimpin pertunjukan	39
Gambar 8. Nini Cowong selalu melekat	42
Gambar 9. Rombongan Pesinden	43
Gambar 10. Pesinden merias Nini Cowong	46
Gambar 11. Sesaji	49
Gambar 12. Gerak Dalang	61
Gambar 13. Pelaku kesenian Cowongan	62
Gambar 14. Pemimpin pertunjukan sedang membakar kemenyan	64
Gambar 15. Properti	67
Gambar 16. Masyarakat dusun Si Jeruk	69
Gambar 17. Masyarakat dusun Si Jeruk	69
Gambar 18. Penonton	74
Gambar 19. Penonton	74
Gambar 20. Gerak Dalang	88
Gambar 21. Sebelum Pertunjukan	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kab. Dati II Wonosobo	84
Lampiran 2. Peta Wisata Kab. Dati II Wonosobo	85
Lampiran 3. Tembang Cowongan	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas manusia yang dalam kehidupannya selalu tidak dapat berdiri sendiri. Kehidupan kesenian tidak lepas dari masyarakat yang mendukungnya, yang terungkap dalam kegiatan yang berbentuk karya seni.¹⁾ Kesenian mempunyai kaitan yang erat dengan aspek-aspek lain. Aspek-aspek tersebut, antara lain : aspek ekonomi, aspek agama, aspek bahasa, dan aspek tumbuh kembangnya sistem tatanan masyarakat. Jadi sebuah kesenian tumbuh di tengah masyarakat dengan segala nilai dan konsepsi yang dikandungnya, meskipun tidak selamanya fungsi kesenian tersebut diterima oleh masyarakat. Dengan demikian kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan manusia yang tidak pernah lepas dari masyarakat dan kebudayaan, karena di sanalah terjadi proses sosialisasi dan interaksi seseorang berlangsung.

Seni mempersatukan diri dan seni merupakan bagian kehidupan sehari-hari, bahkan milik tubuh kita. Seni menjadi kebutuhan dasar, ia seperti makan dan bernafas. Seni berkomunikasi dengan kita melalui lambang, bunyi, dan gerak. Bentuk seni berbeda-beda, tetapi me-

¹⁾ Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1987), p. 10

miliki tujuan. Seni menjadi alat untuk mengekspresikan diri mereka, dengan kata lain, manusia dan seni tidak dapat dipisahkan. Hal itu dijelaskan oleh Umar Kayam, bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.²⁾ Karya seni yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat disebut kesenian rakyat. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian rakyat tidak bisa dipisahkan dari landasan yang memberi warna dan ciri-ciri bagi kehidupan masyarakat itu sendiri, dalam hal ini adalah masyarakat tradisional, yaitu masyarakat dusun Si Jeruk.

Masyarakat dusun Si Jeruk adalah sebuah tipe masyarakat yang memiliki tradisi tertentu, seperti adat istiadat, kepercayaan, pandangan hidup, kesenian, dan sebagainya yang pewarisannya secara turun temurun melalui tutur kata lisan dari nenek moyangnya yang dijunjung tinggi nilai keberadaanya.

Kesenian rakyat yang ada di desa Jonggolsari di antaranya adalah rodlat, lengger, eblek, dan Cowongan. Di dusun Si Jeruk terdapat kesenian yang dinamakan Cowongan. Kesenian tersebut dapat dikategorikan sebagai kesenian rakyat, karena ia tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat.

2) Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat (Jakarta: Sinar Harapan, 1990), p. 38.

Dusun Si Jeruk, desa Jonggolsari merupakan wilayah kabupaten Wonosobo. Secara Etimologis nama Wonosobo berasal dari kata Jawa, yaitu wono dan sobo. Wono berarti hutan, sedangkan sobo bermakna mengembara.³⁾ Dengan demikian Wonosobo mengungkapkan sebuah kawasan pegunungan yang menarik bagi orang untuk mengunjunginya.⁴⁾

Hampir seluruh daerah terdiri dari pegunungan dan bukit-bukit serta lembah-lembah yang curam. Di sebelah Utara menjulang gunung Perahu (2.565 M), gunung Bismo (2.365 M), sedangkan di sebelah Barat menjulang gunung Pakuwojo (2.050 M), dan di sebelah Timur berdiri dua gunung, yaitu gunung Sindoro (3.135 M) dan gunung Sumbing (3.371 M).⁵⁾

Oleh karena itu, sebagai daerah yang terletak di sekitar pegunungan berapi, maka terdapat kesuburan tanah yang cukup tinggi. Hal ini tentu memberikan pengaruh yang besar terhadap pertaniannya, mengingat pertanian merupakan sumber mata pencaharian terpenting bagi masyarakat pedesaan Wonosobo.

Cowongan adalah jenis kesenian rakyat yang tumbuh

3) Ahmat Yunus, Sri Mintarsih (ed), 10 Th Wonosobo Membangun 1975 - 1985 (Wonosobo: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II, 1985), p. 184.

4) Yubel Samuel Dae Pany. Mari Berwisata ke Wonosobo dan Dataran Tinggi Dieng (Wonosobo: Podorejo Offset, 1992) p. 7.

5) Ahmat Yunus, Sri Mintarsih (ed), op.cit. p. 28.

di lingkungan agraris, bentuk pertunjukannya merupakan bentuk perpaduan tari dan nyanyi atau tembang. Penari utama dilakukan oleh seorang dalang yang dibantu oleh dua pembantu dalang. Ciri khas kesenian Cowongan adalah gerak lengan dalang pada waktu menari, dan propertinya yang menggunakan Nini Cowong selalu melekat pada dalang. Gerak tarinya tidak serumit tari klasik yang ada di istana. Bentuk gerakannya, seperti orang yang sedang berjalan, berlari, dan bila diamati secara lebih seksama gerak lengan tersebut seperti gerak orang yang sedang memotong padi dengan memakai alat ani-ani. Gerak-gerak yang dilakukan tersebut mengikuti irama yang ritmis. Seperti yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati, bahwa tari rakyat tidak mungkin dituntut memiliki sifat-sifat gerak yang sukar dan tinggi mutunya.⁶⁾

Keberadaan tari di tengah masyarakat tidak berdiri sendiri, tetapi luhur lekat dengan adat setempat, pandangan hidup, kepercayaan, dan lain-lain.⁷⁾ Hal ini dikarenakan tari sangat erat kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan dimana tari itu lahir. Sebagaimana contoh, tari yang masih mempunyai nilai ritual merupakan

6) Edi Sedyawati, Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986), p. 169.

7) Ben Suharto, Tayub Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan (Jakarta: Proyek Pengembangan IKI Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980), p. 1.

jalan penilaian manusia dalam berhubungan dengan alam semesta. Dengan demikian tari rakyat memiliki makna yang sesuai dengan situasi dimana tari itu hidup. Seperti Cowongan yang tumbuh di daerah agraris tidak hanya diartikan sebagai tarian yang dilakukan oleh seorang Dalang, tetapi dipahami sebagai simbol budaya masyarakat petani.

Pemilik kesenian Cowongan ini adalah masyarakat agraris yang ada di dusun Si Jeruk. Dalam menyelenggarakan kesenian Cowongan biaya diperoleh melalui pemungutan dari tiap-tiap kepala keluarga untuk kebutuhan pertunjukan kesenian ini selama tujuh hari dan untuk selamatan.

Pertunjukan kesenian ini diawali dengan pembakaran kemenyan di atas genting oleh seorang pemimpin pertunjukan. Para pendukung kesenian menenpatkan diri di tengah arena menghadap ke Timur. Setelah asapnya mengepul pemimpin memulai pertunjukan, kemudian mengalun tembang Cowongan yang dinyanyikan dengan khidmat dan secara serentak oleh rombongan pesinden.

Keberadaan kesenian Cowongan di dusun Si Jeruk mempunyai arti penting bagi masyarakat setempat. Kesenian ini berfungsi sebagai sarana untuk mendatangkan hujan, sehingga dipertunjukan apabila terjadi musim kemarau yang panjang, yang mengakibatkan tanah-tanah kekeringan. Oleh karena itu dengan dipertunjukan kesenian ini dalam upacara meminta hujan adalah suatu harapan bagi masyarakat petani, agar segera diturunkan hujan demi kesuburan tanah dan tanaman.

Keberadaan kesenian Cowongan merupakan tradisi dalam upacara meminta hujan. Kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Si Jeruk ini telah mentradisi dan sulit untuk dihilangkan begitu saja. Kebiasaan tersebut telah menjadi kesepakatan bersama dan mengikat kepada seluruh anggota dan warga masyarakat Si Jeruk. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pertunjukan kesenian Cowongan yang dimiliki sebagai tradisi dan mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Di jaman modern seperti sekarang ini kesenian Cowongan masih ada hingga kini, karena kehendak dari masyarakat.

Kesenian rakyat yang dapat bertahan lama dan selalu diupayakan untuk terus ada, tentunya mempunyai nilai tersendiri bagi warganya atau masyarakatnya yang memilikinya.

Pernyataan di atas memberi sedikit gambaran tentang judul yang dikemukakan dalam skripsi ini. Ada suatu hal yang menarik untuk dikaji dan diungkapkan, yaitu apa yang melatar belakangi kesenian Cowongan, sehingga digunakan sebagai bagian dalam upacara permohonan meminta hujan dan aspek-aspek apa saja yang mendukung hal ini.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan kesenian Cowongan, mengungkapkan keterkaitan aspek pendukung; serta pola penyajian dalam Cowongan melalui makna yang terkandung, dengan kehidupan masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat dusun Si Jeruk dan untuk mengetahui aspek-aspek yang melatar belakangi terciptanya kesenian rakyat ini.

Didalam mengamati suatu bentuk kesenian Cowongan tidak terlepas dari aspek-aspek ritual tari yang ada. Adapun penetapan kesenian Cowongan sebagai objek penelitian, karena peneliti merasa tertarik dengan kesenian Cowongan yang ada di dusun Si Jeruk yang hingga kini masih dapat bertahan dan dipercaya oleh masyarakat setempat.

Selain tujuan yang berhubungan langsung dengan pertunjukan ini penelitian juga dimaksudkan sebagai usaha mendokumentasikan dan menginventarisasikan kesenian Cowongan sebagai bagian kehidupan masyarakat Si Jeruk dalam mempertahankan kesenian daerah.

Selain itu pula penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi tugas akhir sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S-1 Seni Tari pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan tentang bentuk-bentuk kesenian daerah serta menimbulkan rangsangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan suatu penelitian akan membutuhkan sumber-sumber yang dapat mengungkapkannya, baik sumber tertulis maupun lisan. Telaah pustaka merupakan langkah awal yang peneliti lakukan sebagai sumber acuan tertulis dalam penulisan ini. Studi kepustakaan dilakukan guna memperoleh landasan teori dan informasi yang relevan. Pola pemikiran yang dapat memperkuat langkah-langkah penelitian selanjutnya dan penganalisaan dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan di atas. Dalam hal ini peneliti mengalami kesulitan, karena sulitnya menemukan literatur yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Meskipun demikian peneliti menyeleksi beberapa buku yang ada untuk mengupas permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Beberapa sumber tertulis tersebut, adalah

Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1985). Dalam mengkaji masalah makna tidak lepas dari sistem sosial dan sistem budaya masyarakat pendukungnya. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan menunjukkan hubungan yang erat. Dalam mengkaji makna suatu bentuk seni pertunjukan tradisional tidak terlepas dari pengkajian terhadap masyarakat yang bersangkutan, di antaranya meliputi sistem sosialnya, norma-norma, dan nilai-nilai yang berlaku serta pandangan hidup yang mendasari alam pikiran warga setempat. Buku ini juga memberikan uraian tentang keradaan masyarakat tradisional dengan nilai-nilai ritual yang selalu terkait

dengan bentuk seni pertunjukan. Dengan melalui pemahaman buku ini dapat membantu nilai-nilai ritual dan makna simbol kesenian Cowongan sebagai sarana untuk mendatangkan hujan.

Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa. (Yogyakarta: PT Hanindita, 1985). Buku ini mengungkapkan tentang kehidupan orang Jawa di semua bidang kehidupannya baik dalam sastra, sehari-hari, tindakan, kesenian, dan lain-lain yang kesemuanya menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan budaya mereka. Dalam buku ini juga mengupas tentang arti dan makna yang terkandung dalam simbolisme orang Jawa serta maksud dan tujuannya kehadiran simbol-simbol dalam kebudayaannya. Melalui pemahaman buku ini dapat dianalisis makna dan simbol Cowongan yang terwujud dalam bentuk pertunjukannya beserta aspek-aspek pendukung pertunjukan.

Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Pengarang buku ini menyoroti tentang keberadaan kesenian sebagai salah satu unsur penyangga. Seni dipandang sebagai kreativitas manusia yang berkembang menurut kondisi kebudayaan tersebut. Buku ini juga menjelaskan mengenai kehidupan seni yang erat hubungannya dengan tradisi kesenian tersebut yang mengacu pada budaya masyarakatnya, sehingga buku ini dapat menambah wawasan tentang keterkaitan antara kreativitas seni dengan tradisi dan perkembangan masyarakatnya.

Ahmad Yunus, Sri Mintarsih (ed), 10 Th Wonosobo Membangun 1975 - 1985 (Wonosobo: Pemerintah Kabupaten

Daerah Tingkat II, 1985). Buku ini membantu peneliti dalam menguraikan masalah agama dan kepercayaan, pendidikan, kesenian, dan sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian dimana kesenian Cowongan ini dilahirkan.

Soedarsono, Pengantar Pengetahuan Tari (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976), dan Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, 1977). Dalam buku ini diuraikan tentang jenis-jenis tari-tarian di Indonesia beserta fungsinya. Kaitannya dengan penulisan ini, buku ini memberi penjelasan dalam membahas fungsi kesenian Cowongan sebagai salah satu kesenian tradisi yang dimanfaatkan untuk meminta hujan di dusun Si Jeruk.

Soedarso SP (ed), Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991). Buku ini berupa karya editorial yang memuat tulisan para dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

Y Sumandiyo Hadi, "Perkembangan Tari Tradisional Usaha Pemeliharaan Kehidupan Budaya". Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai tari tradisional sebagai produk budaya rakyat, yang mempunyai ciri-ciri sederhana, tidak begitu rumit, dan kadang-kadang bersifat spontan dalam pola-pola gerak yang mengikuti bunyi iringan yang sederhana. Cowongan di dusun Si Jeruk adalah tari tradisional yang merupakan produk budaya rakyat, yang juga mempunyai ciri-ciri sederhana, tidak begitu rumit, dan kadang-kadang bersifat spontan dalam pengungkapan gerakan-gerakannya.

D. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis data yang ada dari hasil pengumpulan data tersebut. Hal ini dilakukan dengan maksud pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.⁸⁾

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Yang pertama adalah kesenian Cowongan, yang kedua masyarakat dusun Si Jeruk dan yang ketiga adalah fungsi kesenian Cowongan sebagai sarana untuk mendatangkan hujan.

Pada waktu penelitian di lapangan kemungkinan untuk mewujudkan penulisan akan menjadi berkembang. Penelitian ini dilaksanakan dengan melalui beberapa tahap. Adapun tahap-tahap tersebut adalah :

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data
3. Tahap Penulisan Laporan

1. Tahap Pengumpulan Data

⁸⁾Sumadi Suryabranta, Metode Penelitian (Jakarta: CV Rajawali, 1988), p. 19.

Pada saat menentukan arah penulisan sangat tepat bila tahap pengumpulan data dipergunakan sebagai tahap pertama di dalam masa awal kerja. Penulis berusaha mencari untuk memperoleh dan mengumpulkan data, baik data tertulis maupun data lisan. Adapun kesulitan yang dihadapi dalam tahap ini adalah sulitnya menemukan literatur yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Hal ini dikarenakan masih jarangnyanya para peneliti yang mengadakan penelitian di wilayah Wonosobo dan sekitarnya.

Penulis berusaha memperoleh data yang lebih falid, sehingga diperlukan juga sumber pustaka lainnya yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan laporan ini, sedangkan pengumpulan data dalam tahap pertama ini peneliti menggunakan tiga metode, yakni :

- a. Studi Pustaka :
- b. Observasi
- c. Wawancara

a. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka ini penulis berusaha mencari informasi data tertulis. Studi pustaka dilakukan guna mendapatkan landasan teori dan informasi yang relevan dengan objek penelitian, yang diperoleh dari buku Antropologi, Sosiologi, dan buku-buku penunjang lainnya yang ada kaitannya dengan objek penelitian, sehingga memungkinkan keberhasilan penelitian ini. Buku-buku tersebut diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Tidar Magelang, dan perpustakaan umum Widya Taruna Loka Wonosobo, serta buku-buku koleksi

pribadi.

b. Observasi

Observasi adalah melihat dari dekat, terjun langsung ke lapangan sambil mencatat hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari data tertulis. Dalam metode ini penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengamati tata cara pertunjukan kesenian Cowongan di dusun Si Jeruk. Hal ini penting, karena untuk penulisan ini dibutuhkan data yang akurat. Selain itu pula memperoleh data penunjang lainnya, seperti mengadakan rekaman tembang Cowongan sebagai satu-satunya musik pengiring kesenian Cowongan yang dilakukan dua kali, yang pertama diadakan pada tanggal 18 September 1994, di rumah kepala desa Jonggolsari (bapak Niso Suharjo), bertempat di dusun Si Jeruk, pada pukul $\pm$ 20.00 Wib. sampai pukul $\pm$ 22.00 Wib, karena ada beberapa bait yang tertinggal dan susunan baitnya ada yang terbalik, maka rekaman diulangi yang kedua kalinya, di tempat dan pada jam yang sama, tetapi diadakan pada tanggal 2 Oktober 1994. Kemudian peneliti juga mengambil beberapa gambar yang menggambarkan keberadaan masyarakat Si Jeruk, seperti : bentuk rumah, tanaman di sawah pada saat musim kemarau, dan tokoh-tokoh tertentu yang dianggap memiliki peran besar, serta membuat rekaman audio visual di hari akhir pertunjukan kesenian Cowongan, yaitu hari ke tujuh. Hal ini dikarenakan pada hari akhir diadakan selamatan atau makan bersama dengan anggota kesenian Cowongan dan warga masyarakat

setempat sebagai tanda syukur atas terkabulnya keinginan mereka dan dalam melaksanakan pertunjukan tidak mendapat suatu halangan apapun.



Gambar 1

Gambar ini diambil saat rekaman tembang Cowongan yang dinyanyikan oleh para Pesinden dan rekonstruksi cara memainkan Nini Cowong oleh Dalang (ibu Mahrodin), di tempat tinggal bapak Niso Suharjo di dusun Si Jeruk, tanggal 2 Oktober 1994.

(Foto dokumentasi pribadi)

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung kepada responden yang mengetahui objek penelitian. Metode ini dipilih untuk melengkapi data teoritis serta data yang tidak mampu diungkap melalui observasi. Untuk memperoleh gambaran tentang keberadaan Cowongan dan data lebih terkumpul penulis mewawancarai beberapa tokoh yang dipandang dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian. Beberapa tokoh tersebut, antara lain :

1. Bapak Mahrodi (65 tahun), pimpinan rombongan Cowongan. Selain itu juga menjabat sebagai Kaur Pemerintahan di kelurahan Jonggolsari. Ia disegani dan dihormati oleh warga setempat. Saran-saran yang disampaikan kepada masyarakat, baik berupa ajakan kebersihan lingkungan, kesejahteraan, kemajuan, dan sebagainya akan mendapat sambutan yang baik oleh warga setempat. Selain itu pula ia juga dikenal sebagai orang yang ramah dan ringan tangan, sehingga pada waktu peneliti melakukan wawancara terjalin suasana kekeluargaan.
2. Ibu Mahrodin (68 tahun), kakak bapak Mahrodi, sebagai dalang Cowongan.
3. Ibu Aminah (61 tahun), istri bapak Mahrodi, sebagai pimpinan rombongan pesinden Cowongan. Dari pasangan suami istri ini diperoleh penjelasan mengenai kehadiran kesenian Cowongan di dusun Si Jeruk.
4. Ibu Tukiyem (43 tahun) dan bapak Wahyono (37 tahun) mereka adalah anak dari pasangan suami istri Mahrodi

yang dapat menjelaskan tentang keterlibatan mereka dalam kesenian Cowongan.

5. Bapak Niso Suharjo (32 tahun), kepala desa Jonggol-sari, yang dapat memberikan keterangan tentang keadaan dusun dan kebiasaan di dusun Si Jeruk.

2. Tahap Analilis dan Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil, studi pustaka, observasi, dan wawancara, penulis mengolah data tersebut, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Melalui metode itu ditemukan beberapa data yang tidak mendukung dengan objek penelitian. Data yang tidak mendukung dipisahkan, sedangkan data mendukung dianalisis kembali, dan kemudian diperoleh uraian yang berisi penjabaran dari permasalahan yang timbul. Hasilnya disusun dalam sebuah laporan, dideskripsikan secara sistematis berdasarkan penggunaannya dalam masing-masing bab.

3. Tahap Penulisan Laporan

Berdasarkan pada analisa dan pengolahan data yang diperoleh di atas, maka hasilnya dirangkum menjadi suatu uraian bab per bab ke dalam kerangka penulisan. Adapun uraian sistematis tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan kesenian Cowongan di dusun Si Jeruk, desa Jonggolsari, kecamatan Leksono, kabupaten Wonosobo. Pada bagian berikutnya di-

uraikan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II Tinjauan Umum Cowongan, menguraikan tentang pengertian Cowongan dan asal usul Cowongan, serta kehidupan sosial masyarakat dusun Si Jeruk. Dan bagian berikutnya membahas bentuk penyajian kesenian Cowongan.

BAB III Pada bab ini menguraikan tentang fungsi kesenian Cowongan, makna dan simbol, serta keterkaitan masyarakat dusun Si Jeruk terhadap kesenian Cowongan.

BAB IV Kesimpulan, berisi ringkasan keseluruhan tulisan yang diharapkan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.